

2.3 Reduplikasi dalam Konteks Karangan Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran menulis, siswa sering kali menghadapi tantangan dalam memilih bentuk kata yang paling tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara jelas dan efektif. Penggunaan reduplikasi yang tidak sesuai atau dilakukan secara berlebihan dapat menimbulkan ambiguitas serta makna yang kurang tepat (Sari, A.P., & Pratama, 2022). (Hidayati, 2023) mengungkapkan bahwa banyak siswa SMA yang menggunakan bentuk reduplikasi tanpa memahami fungsi sebenarnya, misalnya menulis kalimat buku-buku yang buku atau anak-anak-anak untuk menegaskan jumlah, yang justru bertentangan dengan kaidah morfologi. Dari perspektif pendidikan, reduplikasi termasuk dalam ranah pembelajaran morfologi yang perlu diajarkan secara eksplisit agar siswa tidak hanya mengenali bentuknya, tetapi juga memahami fungsi dan konteks penggunaannya dalam penulisan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022, kemampuan berbahasa diarahkan untuk membangun daya pikir kritis dan keterampilan menulis yang logis serta sistematis. Penguasaan aspek morfologis, termasuk reduplikasi, menjadi unsur penting dalam menunjang kemampuan menulis teks deskriptif, naratif, maupun argumentatif (Yusuf, 2025). Oleh karena itu, pembelajaran morfologi sebaiknya diterapkan melalui pendekatan yang kontekstual, misalnya dengan menganalisis hasil tulisan siswa, agar proses belajar lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya dipahami sebagai fenomena morfologis, tetapi juga menjadi cerminan kemampuan berpikir linguistik siswa. (Pratiwi, S., & Lestari, 2022) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap reduplikasi berkaitan erat dengan keterampilan berpikir analitis dalam mengenali pola kebahasaan. Temuan serupa diungkapkan oleh (Rohmah, 2023), yang menegaskan bahwa penggunaan reduplikasi dalam teks naratif menggambarkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan struktur bahasa untuk memperkuat makna tulisan.

Lebih lanjut, (Haryanto, 2024) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka memberi peluang bagi siswa untuk mempelajari bentuk-bentuk morfologi, termasuk reduplikasi, melalui kegiatan menulis reflektif. Sementara itu, penelitian (Setiawan, I., & Ningsih, 2025) membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis teks mampu meningkatkan kepekaan morfologis siswa, karena mereka mempelajari bahasa melalui penerapan langsung dalam situasi nyata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai reduplikasi dalam karya tulis siswa tetap relevan, khususnya dalam upaya memperkuat pembelajaran bahasa Indonesia yang menekankan kreativitas, konteks, dan keaslian berbahasa

2.4 Reduplikasi dalam Perspektif Linguistik Modern

Dalam kajian linguistik modern, reduplikasi tidak lagi dipahami hanya sebagai proses pengulangan bentuk kata, tetapi juga dipandang sebagai fenomena kognitif yang menunjukkan kreativitas penutur dalam memodifikasi makna. (Hartono, 2023) menjelaskan bahwa penggunaan reduplikasi dalam bahasa Indonesia mencerminkan kemampuan berpikir simbolik siswa, karena mereka tidak sekadar mengulang bentuk kata, melainkan juga menyesuaikan maknanya dengan konteks komunikasi.

Sementara itu, (Ramdani, H., & Sulastri, 2022), menyebutkan bahwa reduplikasi merupakan indikator perkembangan kemampuan berbahasa tingkat tinggi (high-order

language competence) karena melibatkan pemahaman terhadap struktur morfem dan perubahan makna yang kompleks.

2.5 Peran Reduplikasi dalam Variasi Makna dan Gaya Bahasa

Menurut (Kusuma, 2024), reduplikasi memiliki fungsi ekspresif yang menambah nilai estetika dalam tulisan siswa. Bentuk-bentuk kata ulang dapat menimbulkan efek stilistika tertentu yang memperkaya variasi bahasa. Dalam konteks pembelajaran, guru dapat menggunakan analisis reduplikasi untuk mengajarkan pemilihan diksi dan keindahan berbahasa.

(Kusuma, 2024) juga menemukan bahwa siswa yang memahami fungsi reduplikasi dalam gaya bahasa cenderung mampu menulis teks yang lebih kreatif dan komunikatif. Hal ini memperlihatkan bahwa reduplikasi dapat dijadikan indikator penguasaan keterampilan menulis kreatif.

2.6 Reduplikasi dan Pengembangan Kompetensi Literasi

Reduplikasi juga berperan penting dalam pengembangan kompetensi literasi kebahasaan. (Fadhilah, N., & Arifin, 2021) menjelaskan bahwa siswa yang terbiasa mengenali struktur morfologis, termasuk reduplikasi, menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis kritis.

Di sisi lain, (Hasanah, 2024) menegaskan bahwa latihan menulis dengan fokus pada unsur morfologi, seperti afiksasi dan reduplikasi, mendorong siswa untuk berpikir sistematis dan memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif.

2.7 Pengajaran Reduplikasi dengan Pendekatan Digital

Perkembangan teknologi pendidikan saat ini membuka peluang baru dalam pembelajaran morfologi. (Syahrani, 2025) menyatakan bahwa penggunaan media digital seperti learning apps dan e-module interaktif efektif membantu siswa memahami konsep reduplikasi dengan contoh kontekstual yang lebih menarik.

Selain itu, penelitian (Wulandari, 2023) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran berbasis digital membuat siswa lebih mudah mengenali pola-pola kata ulang karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan data kebahasaan melalui platform daring.

2.8 Tantangan dan arah Penelitian Reduplikasi ke Depan

Kajian reduplikasi masih menyisakan banyak peluang penelitian, khususnya dalam konteks psikologi linguistik dan pendidikan bahasa. (Nurfadhilah, 2025) mengemukakan bahwa salah satu tantangan dalam pembelajaran reduplikasi adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap penerapan morfologi dalam konteks komunikatif. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang meninjau efektivitas pendekatan kontekstual dan digital dalam mengajarkan reduplikasi di sekolah menengah.

2.9 Reduplikasi sebagai Indikator Penguasaan Struktur Bahasa

Penelitian terbaru oleh (Ananda, R.; Rahmawati, 2023) menyoroti reduplikasi sebagai salah satu indikator penting dalam penguasaan struktur bahasa siswa sekolah menengah. Mereka menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan kata ulang dengan tepat mencerminkan pemahaman morfologis yang lebih matang. Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, reduplikasi bukan sekadar bentuk pengulangan

kata, melainkan juga sarana untuk menunjukkan ketepatan gramatikal dan variasi dalam penggunaan bahasa tulis.

2.10 Reduplikasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Linguistik

Menurut (Putri, M.; Yuliana, 2024), kemampuan memahami dan menggunakan reduplikasi juga berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis linguistik. Siswa yang mampu menganalisis pola morfologis dan fungsi kata ulang dalam teks menunjukkan kemampuan reflektif terhadap struktur bahasa yang mereka gunakan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa reduplikasi dapat dijadikan alat evaluasi dalam menilai sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan aspek bentuk, fungsi, dan makna dalam proses menulis. Dengan demikian, pengajaran reduplikasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada kemampuan berpikir analitis siswa dalam menggunakan bahasa secara efektif.

2.11 Implementasi Pembelajaran Morfologi Kolaboratif

Penelitian oleh (Utami, 2025) menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pengajaran morfologi, termasuk reduplikasi, di era Kurikulum Merdeka. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk mendiskusikan bentuk-bentuk morfologis secara berkelompok, menemukan pola reduplikasi dalam teks, dan menerapkannya dalam karya tulis mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif menunjukkan peningkatan signifikan dalam ketepatan penggunaan kata ulang dan kesadaran terhadap fungsi semantisnya. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengolah bahasa.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta dan karakteristik objek yang diteliti, yaitu penggunaan bentuk-bentuk reduplikasi dalam karangan siswa. Menurut (Sugiyono; Tarigan, 2021), metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami makna di balik suatu fenomena atau perilaku kebahasaan melalui kegiatan observasi dan analisis teks, bukan melalui perhitungan statistik.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Palembang. Adapun objek kajiannya berupa karangan naratif yang ditulis oleh siswa, khususnya yang mengandung kesalahan dalam penerapan reduplikasi. Data penelitian diperoleh dari hasil karya tulis narasi siswa yang dikumpulkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

Tahapan penting dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi proses pengumpulan data, yang dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu dokumentasi, observasi, analisis dokumen, serta pemeriksaan hasil tulisan siswa. Menurut (Meleong, 2021), penelitian deskriptif analitis berupaya mengkarakterisasi dan menjelaskan secara ilmiah fenomena yang sedang terjadi dengan berfokus pada makna dan konteks. Sejalan dengan itu, metode kualitatif dalam penelitian ini menitikberatkan pada data berbentuk kata, kalimat, dan ungkapan, bukan pada data numerik (Sugiyono, 2021). Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta mengoreksi bentuk kesalahan reduplikasi yang terdapat dalam karangan siswa.

2. Mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan reduplikasi yang ditemukan.
3. Menyusun data ke dalam tabel yang memuat dua kategori, yakni tabel bentuk reduplikasi penuh dan tabel bentuk dasar kata.
4. Menganalisis hasil tabulasi data untuk menjelaskan secara rinci bentuk serta jenis kesalahan penggunaan reduplikasi yang dilakukan oleh siswa kelas X SMA Negeri 2 Palembang.
5. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman dan penggambaran mendalam mengenai bentuk penggunaan reduplikasi dalam karangan naratif siswa, bukan pada perhitungan kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan acuan teori yang dikemukakan oleh (Ramlan, 2021), yang mengklasifikasikan reduplikasi menjadi empat jenis utama, yaitu reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi yang disertai dengan afiks, serta reduplikasi yang mengalami perubahan fonem. Berdasarkan hasil analisis terhadap karangan siswa, ditemukan sebanyak 19 bentuk reduplikasi yang digunakan. Dari jumlah tersebut, terdapat 10 bentuk reduplikasi penuh, 4 bentuk reduplikasi sebagian, 2 bentuk reduplikasi yang berpadu dengan afiksasi, dan 3 bentuk reduplikasi yang mengalami perubahan bunyi fonem. Uraian mengenai hasil temuan tersebut akan dijelaskan lebih lanjut melalui contoh kalimat yang diambil dari karangan siswa kelas X SMA Negeri 2 Palembang.

4.1 Pengulangan Seluruh

Reduplikasi penuh merupakan proses pengulangan bentuk dasar suatu kata secara utuh tanpa mengalami perubahan bunyi (fonem) maupun penambahan imbuhan. Uraian berikut menyajikan penjelasan lebih lanjut mengenai hasil temuan pada jenis reduplikasi tersebut.

Tabel 1
Bentuk Reduplikasi Pengulangan Seluruh

<i>Bentuk Dasar</i>	<i>Hasil Pengulangan Seluruh</i>
Pagi	Pagi-pagi
Siswa	Siswa-siswa
Tawa	Tawa-tawa
Detik	Detik-detik
Hati	Hati-hati
Ragu	Ragu-ragu
Apa	Apa-apa
Belajar	Belajar-belajar
Jalan	Jalan-jalan
Masa	Masa-masa

- (1) “Seperti **pagi-pagi** biasanya, sekolah sudah mulai ramai.”
Kata pagi-pagi merupakan bentuk reduplikasi penuh karena kata dasar pagi diulang secara utuh tanpa perubahan bunyi maupun penambahan imbuhan. Pengulangan ini menandakan makna waktu yang lebih awal dari pagi pada umumnya, sesuai konteks kalimat tersebut.
- (2) “**Siswa-siswa** berdatangan dengan **wajah-wajah** bersemangat.”
Bentuk siswa-siswa dan wajah-wajah termasuk reduplikasi penuh, di mana kata dasar diulang secara lengkap tanpa mengalami modifikasi fonem ataupun afiksasi. Kedua bentuk tersebut berfungsi untuk menyatakan makna jamak dalam kalimat.
- (3) “Di sepanjang lorong, terdengar **tawa-tawa**”
Kata tawa-tawa juga merupakan reduplikasi penuh karena kata dasar tawa diulang secara keseluruhan tanpa perubahan bunyi atau imbuhan tambahan. Reduplikasi ini digunakan untuk memperlihatkan makna jamak yang menggambarkan banyaknya suara tawa.
- (4) “Hanya suara gesekan pensil yang terdengar, dan **detik-detik** waktu yang terasa lambat.”
Kata detik-detik merupakan contoh reduplikasi penuh, di mana bentuk dasar detik diulang secara utuh. Pengulangan tersebut memberikan kesan intensitas terhadap waktu yang berjalan perlahan. \
- (5) “Andi menjawab dengan **hati-hati**”
Bentuk hati-hati termasuk reduplikasi penuh karena berasal dari kata dasar hati yang diulang sepenuhnya tanpa perubahan bunyi. Dalam kalimat tersebut, reduplikasi berfungsi memberikan nuansa kehati-hatian dalam tindakan.
- (6) “Namun beberapa soal terasa membuatnya **ragu-ragu**.”
Kata ragu-ragu merupakan reduplikasi penuh dari bentuk dasar ragu tanpa modifikasi bunyi maupun imbuhan tambahan. Maknanya menekankan adanya keraguan yang berulang atau tidak pasti.
- (7) “Ia tahu, menyesali tidak akan mengubah **apa-apa**”
Bentuk apa-apa termasuk reduplikasi penuh yang berasal dari kata dasar apa. Pengulangan ini menunjukkan penegasan makna negatif “tidak ada sesuatu pun.
- (8) “Kita **belajar-belajar** lagi yuk minggu depan”
Kata belajar-belajar merupakan bentuk reduplikasi penuh dari kata dasar belajar. Bentuk ini digunakan untuk menyatakan kegiatan yang dilakukan berulang atau dengan intensitas tertentu.
- (9) “Dalam hidup ini, ada banyak **jalan-jalan** yang bisa ditempuh”
Bentuk jalan-jalan termasuk reduplikasi penuh karena kata dasar jalan diulang sepenuhnya. Reduplikasi ini memberi makna kegiatan yang dilakukan dengan santai atau rekreatif.

(10) “*dan masa-masa penuh rasa malas*”

Bentuk jalan-jalan termasuk reduplikasi penuh karena kata dasar jalan diulang sepenuhnya. Reduplikasi ini memberi makna kegiatan yang dilakukan dengan santai atau rekreatif.

4.2 Pengulangan Sebagian

Dengan kata lain, reduplikasi sebagian merupakan proses pengulangan yang tidak melibatkan seluruh bentuk dasar kata, melainkan hanya sebagian dari unsurnya. Jenis reduplikasi ini umumnya menghasilkan bentuk yang lebih kompleks dibandingkan dengan pengulangan penuh, karena melibatkan variasi pada struktur kata asalnya.

Tabel 2
 Bentuk Reduplikasi Pengulangan Seluruh

<i>Bentuk Dasar</i>	<i>Kata Ulang</i>
Lelaki	Lelaki
Bermain	Bermain-main
Bersenang	Bersenang-senang
Bersiap	Bersiap-siap

(1) “*Sahabat saya terdiri dari 5 lelaki dan 10 perempuan.*”

Kata lelaki merupakan contoh reduplikasi sebagian, karena hanya sebagian dari bentuk dasarnya yang diulang. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ini digunakan untuk menyatakan jenis kelamin laki-laki secara umum.

(2) “*Saya senang bermain dengan teman-teman saya.*”

Kata bermain merupakan hasil reduplikasi sebagian dari bentuk dasar main. Pengulangan sebagian ini menunjukkan aktivitas yang dilakukan secara berulang atau berkesinambungan. Dalam kalimat tersebut, kata bermain menggambarkan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan bersenang-senang.

(3) “*Malam itu saya bersenang-senang dan bercanda ria bersama teman-teman saya.*”

Bentuk bersenang-senang berasal dari kata dasar senang dan merupakan reduplikasi sebagian. Pengulangan ini berfungsi untuk memperkuat makna kebahagiaan atau kesenangan yang dirasakan subjek dalam kegiatan tersebut

(4). “*Di pagi hari kami bersiap-siap pulang kerumah*”

Kata bersiap-siap termasuk reduplikasi sebagian yang berasal dari bentuk dasar siap. Reduplikasi ini menunjukkan tindakan persiapan yang dilakukan secara berulang atau berurutan. Dalam konteks kalimat ini, kata tersebut menggambarkan aktivitas menyiapkan diri sebelum melakukan sesuatu.

4.3 Pengulangan Yang Berkombinasi Dengan Afiks

Reduplikasi yang disertai dengan afiksasi merupakan bentuk pengulangan kata atau bagian kata yang dilakukan bersamaan dengan penambahan imbuhan. Dalam jenis reduplikasi ini, proses pengulangan dan penambahan afiks terjadi secara simultan, sehingga membentuk satu kesatuan makna baru dari kata dasarnya.

Tabel 3

Bentuk Reduplikasi Pengulangan Yang Berkombinasi Dengan Afiks

<i>Pengulangan Dasar</i>	<i>Kata</i>	<i>Imbuhan</i>	<i>Pengulangan Berimbuhan</i>
Pasang-pasang		ber-an	Berpasang-pasangan
Layang-layang		ber-an	Layang-layangan

- (1) “*Di taman ini banyak orang yang **berpasang-pasangan**.*”

Kata berpasang-pasangan merupakan contoh reduplikasi yang disertai dengan proses afiksasi. Bentuk dasar pasang diulang secara penuh dan diberi imbuhan awalan ber-, sehingga menghasilkan makna yang menunjukkan keberadaan dua orang atau lebih yang saling berpasangan. Jenis reduplikasi ini memperlihatkan perpaduan antara pengulangan kata dengan penambahan imbuhan.

- (2) “*saya dan teman saya sedang berlomba bermain **layang-layangan** di lapangan.*”

Kata layang-layangan termasuk reduplikasi berimbuhan, di mana bentuk dasar layang diulang dan diberi akhiran -an. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ini bermakna benda yang digunakan untuk bermain, yakni satu atau beberapa buah layangan.

4.4 Pengulangan Dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi dengan perubahan bunyi, atau yang dikenal juga sebagai reduplikasi berjenis variasi fonem, merupakan salah satu proses pembentukan kata ulang dalam bahasa Indonesia. Jenis reduplikasi ini terjadi ketika suatu kata diulang dari bentuk dasarnya, namun disertai dengan perubahan pada satu atau lebih unsur bunyinya sehingga menghasilkan makna dan nuansa baru.

Tabel 4

Bentuk Reduplikasi Pengulangan Dengan Perubahan Fonem

<i>Bentuk Dasar</i>	<i>Pengulangan dengan perubahan Fonem</i>
Serba	Serba-serbi
Sayur	Sayur-mayur
Siswa	Siswa-siswi

- (1) “*Toko itu menjual **serba-serbi** kebutuhan rumah tangga*”

Kata serba-serbi merupakan contoh reduplikasi yang mengalami perubahan fonem, khususnya pada vokal akhir suku kata pertama, yaitu dari bunyi a menjadi i. Perubahan bunyi tersebut membentuk variasi fonologis yang menghasilkan makna baru namun masih berhubungan dengan kata dasarnya.

- (2) “*Di pasar, banyak sekali **sayur-mayur** segar*”

Bentuk sayur-mayur termasuk reduplikasi dengan perubahan fonem yang terjadi pada konsonan awal, dari bunyi s menjadi m. Variasi bunyi ini menciptakan gaya

bahasa khas dan memperluas makna kata, sehingga menunjukkan kumpulan berbagai jenis sayuran.

(3) “*terlebih yang akan dihadapinya adalah siswa-siswi sma*”.

Kata siswa-siswi juga merupakan bentuk reduplikasi dengan perubahan fonem. Pergantian bunyi pada akhiran kata dasar siswa menjadi -wi pada kata kedua menandakan perbedaan jenis kelamin, yaitu pelajar laki-laki dan perempuan, tanpa mengubah makna dasar kata tersebut secara keseluruhan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan reduplikasi dalam karangan siswa kelas X SMA Negeri 2 Palembang menunjukkan variasi yang cukup beragam. Dari 19 bentuk reduplikasi yang ditemukan dan dianalisis, jenis reduplikasi penuh (misalnya anak-anak, rumah-rumah) merupakan bentuk yang paling sering digunakan oleh siswa. Sementara itu, jenis reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, serta reduplikasi dengan perubahan fonem masih muncul dalam jumlah yang terbatas. Meskipun beberapa siswa telah mampu memanfaatkan reduplikasi untuk menyatakan makna jamak, intensitas, maupun variasi makna lainnya, masih ditemukan sejumlah kesalahan, seperti penggunaan reduplikasi yang berlebihan, tidak sesuai konteks, atau tidak mengikuti kaidah morfologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bentuk dan fungsi reduplikasi masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran morfologi, khususnya materi reduplikasi, belum sepenuhnya dikuasai oleh siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran yang lebih eksplisit dan kontekstual dalam kegiatan menulis. Penerapan analisis reduplikasi melalui teks karangan siswa dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran kebahasaan serta meningkatkan kemampuan menulis secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R.; Rahmawati, D. (2023). Reduplikasi sebagai indikator penguasaan struktur bahasa siswa sekolah menengah. *Jurnal Lingustika Terapan*, 10(2), 77–90.
- Fadhilah, N., & Arifin, M. (2021). Hubungan Penguasaan morfologi dengan kemampuan literasi siswa. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 15(2), 101–113.
- Hartono, S. (2023). Kajian Reduplikasi dalam perspektif linguistik kognitif. *Jurnal Linguistika*, 22(1), 44–56.
- Haryanto, D. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam pembelajaran morfologi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(2), 77–89.
- Hasanah, L. (2024). Reduplikasi, Peningkatan Kemampuan menulis siswa melalui analisis morfologi dan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 18(3), 89–102.
- Hidayati, R. (2023). Penggunaan Reduplikasi dalam teks deskripsi oleh siswa SMA. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 19(2), 122–133.
- Kurniawan, A. (2020). Penggunaan morfem dalam teks karangan siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45–56.
- Kusuma, R. (2024). Fungsi reduplikasi dalam gaya bahasa tulisan siswa SMA. *Jurnal Stilistika*, 19(1), 33–46.
- Meleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Nurfadhilah, S. (2025). Tantangan Pembelajaran reduplikasi di sekolah menengah dalam Konteks Kurikulum Merdeka. *Jurnal pendidikan Linguistik*, 20(1), 12–26.
- Pratiwi, S., & Lestari, D. (2022). Analisis Morfologi dalam teks siswa sekolah menengah atas. *Jurnal kajian Bahasa*, 8(3), 211–244.
- Putri, M.; Yuliana, S. (2024). Hubungan antara reduplikasi dan kemampuan berpikir kritis linguistik siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(1), 45–58.
- Ramdani, H., & Sulastri, E. (2022). Analisis bentuk dan fungsi reduplikasi dalam karangan siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 14(2), 98–110.
- Ramlan, M. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Rohmah, N. (2023). Pola Reduplikasi dalam teks naratif siswa SMA di era digital. *Jurnal Literasi Bahasa*, 15(1), 54–65.
- Santoso. (2021). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Kontekstual dalam Pengajaran Bahasa*. Pustaka Ilmu.
- Sari, A.P., & Pratama, Y. D. (2022). Analisis Reduplikasi dalam cerita pendek karya siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 45–58.
- Setiawan, I., & Ningsih, R. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis teks terhadap kemampuan menulis morfologis siswa. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 20(1), 33–48.
- Sugiyono; Tarigan, H. G. (2021). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D: Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Alfabeta; Angkasa.
- Syahrani, A. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran morfologi bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa*, 21(1), 55–68.
- Utami, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Morfologi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 22(1), 63–79.
- Wijaya, I. D. P. (2022). Reduplikasi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Korpus*, 6(2), 117–124.
- Wulandari, S. (2023). Integrasi Pembelajaran Morfologi berbasis digital untuk meningkatkan pemahaman reduplikasi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Bahasa*, 19(2), 72–85.
- Yusuf, M. (2025). Pengajaran Morfologi dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 17(1), 33–47.
- Zubaidah, N. (2023). Analisis Reduplikasi dalam Teks Narasi Siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 45–56.

Representasi Budaya Lokal Baduy dalam Film *Ambu* (2019) Karya Farid Dermawan

Astri Nopi Dayanti
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tridinanti
astrinopi7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi budaya lokal Baduy dalam film *Ambu* (2019) karya Farid Dermawan. Film ini menampilkan potret kehidupan masyarakat Baduy yang sarat nilai-nilai adat, spiritualitas, dan dinamika sosial di tengah arus modernitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah representasi budaya lokal Baduy sebagaimana tergambarkan melalui elemen visual dan naratif dalam film *Ambu*. Data penelitian berupa gambar, adegan, dan dialog yang merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal Baduy. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, kemudian dilanjutkan dengan teknik baca dan catat untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi yang muncul. Keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, sedangkan analisis data menggunakan pendekatan semiotik naratif yang berfokus pada makna tanda dan struktur cerita dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk representasi budaya lokal Baduy dalam film *Ambu* (2019), yaitu: (1) Representasi visual tentang kesucian dan keterasingan masyarakat Baduy yang tampak melalui kostum, lingkungan, dan aktivitas keseharian; (2) Representasi naratif mengenai konflik identitas dan tradisi yang muncul akibat pertemuan antara adat dan dunia luar; (3) Representasi kontras visual yang menonjolkan pertentangan antara modernitas dan nilai-nilai adat; (4) Representasi intergenerasi yang memperlihatkan proses pewarisan nilai dan pendidikan sosial antar generasi; serta (5) Representasi rekonsiliasi nilai dan negosiasi identitas sebagai bentuk adaptasi budaya masyarakat Baduy di tengah perubahan zaman.

Kata kunci: budaya lokal, Baduy, representasi budaya, semiotika film

ABSTRACT

This study aims to describe the representation of Baduy local culture in the film *Ambu* (2019) directed by Farid Dermawan. The film portrays the life of the Baduy community, which is rich in traditional values, spirituality, and social dynamics amidst the pressures of modernity. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The object of the study is the representation of Baduy local culture as depicted through the visual and narrative elements of the film. The data consist of images, scenes, and dialogues related to cultural representation. Data collection was carried out using documentation techniques, followed by reading and note-taking to identify various forms of representation. The validity of the data was ensured through source triangulation, while data analysis was conducted using a narrative semiotic approach that focuses on the meaning of signs and the narrative structure of the film. The findings reveal five forms of Baduy cultural representation in *Ambu* (2019), namely: (1) visual representation of purity and isolation as reflected in costume, environment, and daily activities; (2) narrative representation of identity and tradition conflicts resulting from the encounter